

BAB II GERABAH KAMPUNG SADANG GENTONG

II.1 Gerabah

Gerabah merupakan peralatan kuno sejenis tembikar, terbuat dari bahan baku yaitu tanah liat yang dibentuk kemudian di bakar antara suhu 800-1000 derajat *celcius* (Silvia, 2019:h.1). Sejak awal prasejarah di Indonesia yaitu periode Neolitik 2000 SM, arkeologis membuktikan bahwa di Indonesia pada periode Neolitik telah memproduksi benda-benda gerabah. Jenis-jenis gerabah di Indonesia pada saat itu diantaranya berbentuk mangkuk, pot, tempat menyimpan air dan guci. (Miksic dalam Gita, 2019: h.28).



Gambar II.1 Pengertian Gerabah

Sumber: <https://belibakpia.com/kerajinan-gerabah-kasongan/>
(Diambil pada tanggal: 21/01/2021)

II.1.1 Sejarah Keramik

Keramik telah ada sejak zaman Neatherthal yaitu (70.000) SM yang berarti sudah ada sejak puluhan ribu tahun yang lalu. Penelitian ini didapat berdasarkan wadah kuno yang telah ditemukan, bentuk wadah tersebut terbuat dari bahan tanah liat yang telah dibakar dan belum bermotif. Pada zaman es (Ice Age, homosapien, 37.000 SM) keramik dekoratif atau keramik yang bermotif mulai ditemukan. Kemudian pada tahun 30.000 SM ditemukan keramik berbentuk binatang, hiasan tanah di dinding dan lantai yang diukir. Tahun 4000 SM di Mesopotamia Irak, mulai ditemukan keramik yang dibuat dengan teknik putar dan diperkirakan menggunakan meja putar sudah dilakukan sejak tahun 2300 SM. Gautama (2013, h.11)

Pada zaman tersebut tanah yang digunakan adalah tanah liat jenis *earthenware* yaitu tanah liat yang suhu pembakarannya rendah, sehingga hasilnya tidak kuat, proses pembakarannya masih sangat sederhana, yaitu dilakukan di alam terbuka dengan cara meletakkan tanah liat yang telah dibentuk dan dikeringkan kemudian dibakar menggunakan ranting, jerami dan daun kering yang ditumpuk diatas tanah liat.

Keramik di Indonesia diawali dengan keberadaan keramik di Asia Tenggara yaitu Vietnam sebagai Negara pertama yang membuat keramik bakaran tinggi. Pada abad ke-7 sampai abad ke-13 negara-negara di Asia Tenggara mulai menghasilkan barang dari keramik tersebut diantaranya gerabah, genteng atap, bata dan tegel berglasir. Sampai pada abad ke-19 (tahun 1927-1930) di Indonesia ditemukan keramik dengan bakaran tinggi di Singkawang, Kalimantan Barat, yang dibawakan oleh China suku Hakka. Pada abad ke-20 di Indonesia mulai membuat keramik berbahan bakaran tinggi yang dianjurkan oleh Belanda. Pada saat itu Indonesia menghasilkan gerabah dan dapat ditemui di daerah Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Nusa Tenggara Barat. Karena perkembangannya hingga saat ini gerabah tersebar di daerah Indonesia lainnya dengan berbagai jenis gerabah yang berglasir.



Gambar II.2 Sejarah Keramik

Sumber: <https://www.tneutron.net/blogs/sejarah-keramik/>
(Diambil pada tanggal: 21/01/2021)

II.1.2 Jenis Tanah Liat Berdasarkan Suhu Bakar

Terdapat beberapa jenis dari tanah liat yang digunakan untuk membuat gerabah sampai keramik, masing-masing memiliki jenis tanah liat yang berbeda dari karakteristik serta ketahanan tanah liat. Tetapi yang akan dibahas disini yaitu jenis tanah liat berdasarkan suhu yang digunakan yaitu sebagai berikut:

- ***Earthenware***

Earthenware yaitu jenis tanah liat yang dibakar pada suhu maksimal mencapai 900 derajat *celcius*. Hasil dari tanah liat jenis *earthenware* ini yaitu gerabah atau tembikar yaitu alat dapur rumah tangga dan *teracota* yaitu patung dan relief. Setelah proses pembakaran biasanya tanah jenis ini berwarna kemerahan. Gerabah yang dihasilkan dari tanah *earthenware* ini masih menyerap air sekitar 10-15 % sehingga biasanya dibawahnya diletakkan piring untuk menampung air yang rembes, tanah liat jenis ini tidak berglasir.

- ***Stoneware***

Stoneware yaitu jenis tanah liat yang suhu pembakarannya mencapai 1250 derajat *celcius*, sehingga kadar penyerapan air nya lebih sedikit dibanding dengan jenis *earthenware* yaitu 2-5%. Jenis tanah *stoneware* biasanya berwarna putih tua atau coklat, *stoneware* banyak digunakan di industri rumah tangga dan juga manufaktur karena ketahannannya. biasanya hasil dilapisi dengan glasir sebagai elemen dekorasi.

- ***Porcelain***

Porcelain adalah tanah liat yang suhu pembakarannya mencapai 1300 derajat *celcius*. *Porcelain* pada umumnya berwarna putih dan mempunyai kilauan seperti kerang, *porcelain* sangat sulit dibentuk karena bahannya keras tetapi daya serap air hanya 0-1 %, hanya yang sudah sangat terampil yang dapat membuat barang dari *porcelain* ini. Sekitar 1000 SM *porcelain* sangat berkembang di China Gautama (2009, h.11).

II.2 Objek Penelitian

II.2.1 Sejarah Industri Gerabah di Kampung Sadang Gentong

Di Kampung Sadang Gentong, Desa Karang Sari, Kecamatan Leuwigoong, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Terdapat sebuah industri gerabah tradisional yang sudah berdiri sejak tahun 1918. Berdasarkan wawancara dengan tetua sekaligus pengrajin yang sudah 20 tahun membuat gerabah di Kampung Sadang Gentong. Menurut Bu Tuti, kegiatan ini sudah menjadi tradisi secara turun temurun. Didukung dengan mudahnya bahan yang didapat, karena di Desa Karang Sari terdapat dua aliran sungai dari dua mata air yaitu mata air Cicapar dan Cipancar, membuatnya menghasilkan pasir yang dijadikan sebagai bahan campuran pembuatan gerabah.

Sejak saat itu gerabah digunakan sebagai pasangan tungku dan menjadi alat-alat dapur lainnya bagi masyarakat. Pembuatan gerabah di Kampung Sadang Gentong pada saat itu masyarakat belajar dari *noni-noni* yaitu perempuan-perempuan orang Belanda. Pembuatan pun dibentuk dengan berbagai jenis gerabah tradisional.

Sampai pada tahun 1998 an *home industry* gerabah di Kampung Sadang Gentong pernah mengalami kemajuan dengan jumlah permintaan gerabah yang tinggi, namun yang paling banyak diminati yaitu gerabah gentong, sehingga masyarakat membuat banyak gerabah gentong, karena terkenal dengan gerabah gentong nama Kampung yang mulanya Sadang hingga saat ini menjadi disebut sebagai Kampung Sadang Gentong. Pada saat itu 80% masyarakat di Kampung Sadang Gentong adalah pengrajin, sekaligus pembuat gerabah dengan diproduksi dari rumah-rumah masyarakat, hampir setiap rumah menjual gerabah hasil pembuatannya.

Seiring berkembangnya teknologi dan beralihnya penggunaan alat-alat dapur gerabah ke alat yang lebih modern dan efisien membuat gerabah tradisional dilupakan. Pada tahun 2000 an terjadi perubahan yang cepat disebabkan oleh jumlah permintaan pasar dan distribusi menurun, sehingga membuat jumlah pengrajin pun ikut menurun. Menurut pengrajin saat ini penjualan gerabah tidak tentu karena pengrajin hanya membuat tergantung pesanan, tetapi biasanya dari 1 orang atau 1 rumah pengrajin hanya membuat 5 sampai 10 gerabah perhari.

Gerabah Sadang Gentong ini dijual ke pasar-pasar, daerah Garut, Majalaya, Cicalengka, Wanaraja, Cileunyi, Tasik dan terkadang ada pesanan pendil dari pihak puskesmas dan rumah sakit untuk tradisi penyimpanan *placenta* bayi yang baru lahir dan akan dikubur.

II.2.2 *Home Industry* Gerabah di Kampung Sadang Gentong

Home industry adalah usaha kegiatan ekonomi masyarakat dengan golongan ekonomi lemah, produksi kecil yang mengolah bahan menjadi barang yang bernilai tinggi seperti kerajinan dan produksi hasil rumahan atau rumah tangga. (Sasmitasen, 2020: h.10).

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, masyarakat yang menjadi pengrajin sekaligus memproduksi gerabah hampir sebagian besar masyarakat dengan golongan ekonomi lemah, pendidikan rata-rata sampai SD dan perempuan-perempuan yang telah lanjut usia. Selain itu gerabah Sadang Gentong pada dasarnya bahan tanah liat dan pasir yang masyarakat dapatkan di sungai dan kebun kemudian diolah menjadi barang jadi yang kemudian dijual, sehingga kegiatan produksi gerabah di Kampung Sadang Gentong termasuk kegiatan *home industry*, dengan modal yang tidak terlalu besar dan bahan yang mudah didapat, kegiatan produksi gerabah ini telah sedikit membantu meningkatkan perekonomian keluarga pengrajin.

II.2.3 Faktor-Faktor Penghambat *Home Industry* Gerabah Sadang Gentong

Saat ini perkembangan industri gerabah di Kampung Sadang Gentong sangat menurun disebabkan oleh beberapa kendala yang terjadi pada kegiatan produksi diantaranya yaitu :

- **Modal**

Pengrajin di Kampung Sadang Gentong rata-rata adalah masyarakat dengan ekonomi rendah-menengah, dan berusia 50 tahun ke atas sehingga pengrajin merasa kesulitan untuk mendapatkan modal yang cukup untuk membeli bahan

baku. Selain itu belum ada dukungan dari pemerintah atau pihak instansi lainnya untuk memberi bantuan berupa dana ataupun bahan baku. Sehingga tidak ada perubahan menuju yang lebih baik, gerabah yang dibuat hanya jenis gerabah tradisional yang sederhana dan cara pembuatan pun masih sangat sederhana. Pengrajin hanya mampu membayar untuk transportasi saja.

- **Keterampilan**

Keterampilan untuk menghasilkan bentuk gerabah yang bagus memerlukan alat putar agar hasilnya lebih rapih dan lebih cepat. Akan tetapi dalam *home industry* gerabah Sadang Gentong teknik pembuatan hanya menggunakan tangan, tanpa menggunakan alat putar dan sejenisnya, sehingga gerabah yang dihasilkan bentuknya tidak serapih hasil gerabah yang menggunakan alat putar. Selain rapih juga gerabah di Kampung Sadang Gentong ini belum mempunyai ciri khas yang kreatif dan inovatif. Harapan para pengrajin ingin pemerintah maupun pihak-pihak instansi untuk mendukung *home industry* gerabah di Kampung Sadang Gentong berupa dukungan alat-alat pembuatan gerabah agar lebih dapat berkembang. Para pengrajin membutuhkan dan menginginkan alat-alat untuk membantu pembuatan gerabah agar lebih efisien, para pengrajin tidak merasa keberatan dengan membeli dan mencari bahan baku karena mudah dan bisa didapatkan di daerah Desa Karang Sari, namun para pengrajin keberatan untuk membeli alat-alat pembuatan gerabah karena menurut para pengrajin harganya mahal.

- **Tenaga**

Generasi muda yang ada di Kampung Sadang Gentong tidak ada yang mau menjadi pembuat gerabah ataupun meneruskan produksi gerabah. Saat ini hanya terdapat 8 pengrajin atau 8 kepala keluarga yang masih aktif membuat gerabah di Sadang Gentong yang semuanya adalah perempuan, dan rata-rata sudah berusia lanjut, usia pengrajin di Kampung Sadang Gentong yaitu 55 tahun ke atas. Generasi muda yang ada di Kampung Sadang Gentong tidak ada yang ingin menjadi penerus pembuat gerabah. Laki-laki yang ada di keluarga

pengrajin hanya membantu mengambil bahan baku tanah liat di kebun saja. Sehingga produksi gerabah ini terhambat karena kekurangan tenaga yang seharusnya terdapat generasi muda yang lebih bertenaga dan lebih kreatif dan inovatif.

- **Cuaca**

Proses pembuatan gerabah di Kampung Sadang Gentong masih sangat sederhana yaitu di alam terbuka dan mengandalkan sinar matahari untuk penjemuran, sehingga cuaca menjadi penentu keberhasilan pembuatan gerabah. Saat musim kemarau pengrajin dapat menghasilkan 10 gerabah perhari, karena tanah yang diambil dari kebun kepadatannya bagus. Proses penjemuran pun dapat dilakukan paling lama 1-2 hari dan bahan untuk proses pembakaran seperti ranting, jerami, kayu, daun kering akan lebih mudah didapatkan sehingga proses pembakaran bisa dilakukan setiap hari. Sedangkan di musim hujan pengrajin hanya mampu menghasilkan 10 gerabah 3-11 hari atau lebih tergantung cuaca, karena bahan tanah yang kepadatannya bagus sulit didapatkan, proses penjemuran pun tidak tentu karena hanya menggunakan sinar matahari dan bahan bakar yang kering sulit didapatkan sehingga proses pembuatan menjadi lambat.

Kendala-kendala yang terjadi dalam *home industry* gerabah di Kampung Sadang Gentong menjadi penyebab menurunnya produksi gerabah yang terjadi hingga saat ini, dengan adanya bukti bahwa pada tahun 1990 an dengan saat ini mengalami perubahan jumlah produksi dan jumlah pengrajin yang menurun drastis selain dari kendala modal, keterampilan, cuaca, faktor tenaga yaitu generasi muda yang akan meneruskan juga akan menentukan keberadaan *home industry* di Kampung Sadang Gentong yang dikhawatirkan akan punah.

II.2.4 Proses Pembuatan Gerabah Sadang Gentong

Proses pembuatan gerabah pada umumnya dilakukan dengan cara yang sama, yang menjadi pembeda hanya pada alat yang digunakan dalam proses pembuatan

gerabah. Alat yang digunakan untuk membuat gerabah akan berbeda kualitasnya dengan yang tidak menggunakan alat karena penggunaan alat tersebut mempermudah pembuatan dengan cara menstabilkan putaran dan juga efisien dalam waktu dan tenaga (Wayan,2019, h.11).

Proses pembuatan gerabah yang pada umumnya sama dan tidak jauh berbeda dengan proses pembuatan gerabah di Sadang Gentong, namun perbedaannya yaitu dari penggunaan alat-alat untuk membuat gerabah, dimana gerabah Sadang Gentong ini agak tertinggal karena masih menggunakan teknik tradisional atau teknik sederhana dengan tangan yang sejak dulu tidak pernah berubah. Untuk hasil ketahanan gerabah yang dihasilkan sama bagusnya dengan hasil gerabah yang dibuat menggunakan bantuan alat, tetapi dalam bentuk, waktu dan tenaga tentu hasil gerabah yang di bantu oleh alat lebih berkualitas, karena lebih rapih, waktu lebih efisien dan tidak perlu mengeluarkan banyak tenaga.

II.2.4.1 Proses Penggalian Bahan Baku

Bahan yang digunakan dalam pembuatan gerabah di Kampung Sadang Gentong umumnya seperti pembuatan gerabah pada umumnya yaitu tanah merah,tanah hitam, dan pasir. Tanah merah dan tanah hitam biasanya pengrajin gali dan diambil dari kebun di Kampung Sadang Gentong dan pasir didapatkan di Kampung Pasir luhur. Menurut para pengrajin di Kampung Sadang Gentong tanah di kebun atau bukit Sadang Gentong ini memiliki tekstur yang plastis untuk diuleti sehingga pada saat proses pembentukan gerabah akan lebih mudah dan hasilnya tidak mudah retak saat selesai dibakar. Tanah yang plastis ini memiliki tekstur yang lengket dan warna coklat yang kemerah-merahan. Untuk mendapatkan hasil gerabah dengan kualitas tidak mudah retak, tanah perlu diolah melalui beberapa tahap sebagai berikut.



Gambar II.3 Proses Pengambilan Tanah Liat
Sumber: Data Pribadi
(Diambil pada tanggal: 13/01/2021)

II.2.4.2 Proses Pencampuran Bahan Baku

Proses pencampuran tanah liat menggunakan 3 bahan yaitu tanah hitam, tanah merah, dan pasir. Menurut para pengrajin untuk mendapatkan hasil gerabah yang bagus dan tidak mudah retak saat proses pembakaaan, tanah liat yang dipakai harus plastis, ciri-ciri tanah liat yang plastis yaitu memiliki tekstur yang lengket, tanah mera yang diambil dibukit dan kebun di Kampung Sadang Gentong memiliki tekstur tanah yang lengket, sehingga pada saat dibasahi dan lumatkan tanah liat ini mudah untuk dibentuk. Selajutnya untuk mendapatkan lempung yang bagus dan tidak mudah retak yaitu dengan menyaring tanah liat dan kemudian menumbuknya hingga benar-benar halus sambil diberi air secukupnya untuk membantu menglembutkan gumpalan tanah.



Gambar II.4 Tanah Hitam
Sumber: Data Pribadi (2021)



Gambar II.5 Tanah Merah
Sumber: Data Pribadi (2021)



Gambar II.6 Pencampuran tanah hitam, tanah merah dan pasir
Sumber: Data Pribadi
(Diambil pada tanggal: 13/01/2021)

Setelah lembut tanah kemudian dijemur selama 20 menit tanah liat ini dijemur dihalaman atau di luar ruangan, tetapi apabila matahari kurang terik penjemuran bisa sampai 1 jam.



Gambar II.7 Penjemuran tanah
Sumber: Data Pribadi
(Diambil pada tanggal: 13/01/2021)

Kemudian tanah diangkat dan ditumbuk kembali hingga halus dan selanjutnya dicampur. Tanah yang dicampur antara lain tanah hitam, tanah merah dan pasir

sungai. Ketiga bahan yang telah melalui proses sebelumnya tersebut kemudian dicampur yaitu pasir, tanah hitam dan tanah merah dengan perbandingan 1:1:2. Lalu diaduk hingga rata dan diberi air sedikit demi sedikit dan dilumatkan hingga membentuk lempungan atau adonan yang lengket. Lempungan yang sudah jadi siap untuk selanjutnya diuleti dan dibentuk.



Gambar II.8 Campuran tanah
Sumber: Data Pribadi
(Diambil pada tanggal: 13/01/2021)

II.2.4.3 Proses Pembentukan Gerabah Sadang Gentong

Ketiga jenis tanah yaitu tanah merah, tanah hitam, dan pasir yang sudah dicampur, ditumbuk, dan dijemur kemudian diberi sedikit air dan dilumatkan lalu dibentuk. Pembuatan gerabah di Kampung Sadang Gentong menggunakan tangan dengan membulat-bulatkan adonan kemudian diberi ruang dan beberapa pengrajin juga menggunakan teknik pilin yaitu dengan membuat bentuk seperti tali yang kemudian ditumpuk hingga membentuk suatu ruang dengan tangan dan ditekan-tekan lalu dibentuk sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Setelah terbentuk kemudian isi gerabah dirapihkan dengan cara dikeruk dengan alat sederhana yang terbuat dari karet, yaitu potongan sandal dan potongan bambu untuk merapihkan bagian luarnya.



Gambar II. 9 Teknik pilin dan tekan
Sumber: Data Pribadi
(Diambil pada tanggal: 13/01/2021)

II.2.4.4 Proses Penjemuran

Setelah terbentuk kemudian gerabah yang masih basah ini dijemur hingga kering dan siap untuk selanjutnya dilakukan proses penjemuran. Proses pemanasan gerabah yang dilakukan di Kampung Sadang Gentong ini masih sangat sederhana yaitu menggunakan cahaya matahari atau di jemur di bawah sinar matahari. Sehingga cuaca mempengaruhi lama tidaknya proses penjemuran, biasanya jika cuaca cerah dan panas gerabah ini dijemur 1 sampai 3 hari, sedangkan jika cuaca mendung penjemuran gerabah bisa 5 sampai 7 hari. Selain itu proses penjemuran yang kurang cepat juga mengakibatkan gerabah rentan retak.



Gambar II.10 Proses Penjemuran Gerabah
Sumber: Data Pribadi
(Diambil pada tanggal: 13/01/2021)

II.2.4.5 Proses Pembakaran

Proses pembakaran gerabah di Sadang Gentong ini masih sederhana yaitu dilakukan di alam terbuka. Secara bersama-sama gerabah kering milik para pengrajin diletakkan di tanah dan disusun, kemudian ditutupi dengan abu lalu ditumpuk dengan jerami, daun kering dan kayu bakar untuk dibakar secara bersamaan. Proses pembakaran gerabah biasanya 2 jam dengan kebesaran api yang sama agar mempertahankan suhu yang sama sehingga membuat hasil gerabah sempurna dan warnanya merata, karena setelah gerabah matang warnanya akan berubah menjadi warna coklat ke jinggaan.



Gambar II.11 Tempat Pembakaran Gerabah
Sumber: Data Pribadi
(Diambil pada tanggal: 13/01/2021)



Gambar II.12 Proses Pembakaran Gerabah
Sumber: Data Pribadi (2021)



Gambar II.13 Gerabah matang
Sumber: Data Pribadi (2021)

II.2.4.6 Jenis- Jenis Gerabah Sadang Gentong

Gerabah yang diproduksi di Kampung Sadang Gentong yaitu gerabah tradisional dilihat dari bentuk dan fungsinya termasuk alat masak tradisional karena alat tersebut berasal dari adat kebiasaan masyarakat yang telah lama ada dan diproduksi secara turun temurun. Gerabah tradisional di Kampung Sadang Gentong berguna sebagai alat rumah tangga masyarakat sehari-hari, adapun bentuk dan fungsi gerabah Sadang Gentong ini tetap sama dari dulu hingga sekarang.

Berikut adalah jenis-jenis gerabah tradisional Sadang Gentong dan harganya.

- **Gentong**

Gentong merupakan jenis tembikar yang berbentuk bulat yang memiliki ruang didalamnya dan lubang dibagian atas. Gentong ini pada saat tahun 1918 sampai tahun 2000 an banyak digunakan sebagai tempat menyimpan air ataupun beras oleh masyarakat di Indonesia. Saat fungsi gentong sebagai tempat menyimpan air sudah jarang ditemui di dapur masyarakat. Berikut ini adalah gerabah gentong yang dibuat oleh pengrajin gerabah di Kampung Sadang Gentong. Gerabah yang belum dibakar umumnya masih berwarna kecoklatan sedangkan gerabah yang telah dibakar atau dipanaskan akan berubah wana menjadi coklat kemerahan.



Gambar II.14 Gentong
Sumber: Data Pribadi (2021)

- **Pendil**

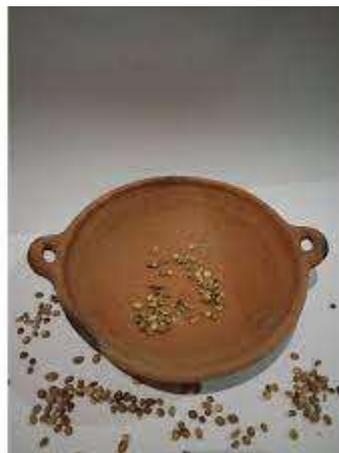
Pendil merupakan jenis kerajinan tanah liat yang berbentuk seperti gentong namun memiliki ukuran yang lebih kecil. Pendil ini pada umumnya digunakan oleh masyarakat timur dan juga masyarakat di Indonesia untuk menyimpan ari-ari bayi yang baru lahir dan telah menjadi adat istiadat.



Gambar II.15 Pendil
Sumber: Data Pribadi (2021)

- ***Sangrayan* atau wajan**

Sangrayan atau wajan tanah liat merupakan jenis gerabah yang berbentuk menyerupai wajan, kegunaan *sangrayan* ini juga digunakan seperti wajan namun masyarakat di Desa Karang Sari menyebutnya sebagai *sangrayan* yaitu kata “*sangrai*” bahasa Sunda dalam bahasa Indonesia yang artinya adalah menumis atau menggoreng tanpa minyak. Sehingga *sangrayan* ini lebih tepat digunakan untuk menggoreng tanpa minyak seperti menggoreng kacang-kacangan.



Gambar II.16 Sangrayan
Sumber: Data Pribadi (2021)

- ***Coet***

Coet tanah liat atau cobek tanah liat merupakan salah satu jenis gerabah yang diproduksi di Kampung Sadang Gentong. *Coet* merupakan bahasa Sunda

dalam bahasa Indonesia yang artinya cobek, cobek yang terbuat dari tanah liat ini digunakan sebagai alat memasak yang berfungsi untuk menghancurkan dan melembutkan cabai, rempah-rempah dan sebagainya. Biasanya cobek tanah liat ini dipasangkan dengan ulekan kayu.



Gambar II.17 *Coet*
Sumber: Data Pribadi (2021)

- **Anglo**

Anglo merupakan salahsatu jenis gerabah yang diproduksi di Kampung Sadang Gentong. Anglo adalah tungku yang sejenis seperti kompor, biasanya anglo tanah liat memakai arang untuk bahan bakarnya, mempunyai ruang dibawahnya untuk sisa abu bakar, dan diatasnya diberi ruang untuk meletakkan wajan, panci dan alat memasak lainnya. Fungsi dari anglo sama seperti fungsi kompor yaitu sebagai pemanas untuk barang-barang yang diletakan diatasnya.



Gambar II.18 Anglo
Sumber: Data Pribadi (2021)

- **Cetakan surabi**

Cetakan surabi berfungsi sebagai alat cetak surabi atau alat untuk memasak surabi. Bentuknya bulat mirip seperti mangkuk kecil. Cetakan surabi ini terbuat dari tanah liat. Berikut adalah cetakan surabi yang di produksi di Kampung Sadang Gentong.



Gambar II.19 Cetakan Surabi
Sumber: Data Pribadi (2021)

- **Asbak**

Asbak merupakan tempat menyimpan sisa-sisa abu rokok. Asbak yang di produksi di Kampung Sadang Gentong ini terbuat dari tanah liat dan bentuknya menyerupai angsa. Berikut adalah asbak yang di produksi di Kampung Sadang Gentong.



Gambar II.20 Asbak
Sumber: Data Pribadi (2021)

- **Pot**

Pot merupakan tempat yang digunakan untuk menyimpan tanah dan tanaman. Salah satu bentuk kerajinan gerabah Sadang Gentong selain asbak yaitu pot

yang terbuat dari tanah liat. Berikut adalah pot yang diproduksi di *home industry* gerabah di Kampung Sadang Gentong.



Gambar II.21 Pot
Sumber: Data Pribadi (2021)

Gerabah yang diproduksi di Kampung Sadang Gentong ini dijual dan di distribusikan ke pasar-pasar tradisional di Kabupaten Garut. Adapun harga satuan dari gerabah Sadang Gentong ini yaitu sebaga berikut ini:

Tabel II.1 Harga Jenis Gerabah Sadang Gentong
Sumber: Data Pribadi (13/01/2021)

No.	Jenis Gerabah	Harga
1	Gentong	Rp 15.000,-
2	Pendil	Rp 5.000,-
3	Sangrayan	Rp 10.000,-
4	Coet	Rp 5.000,-
5	Anglo	Rp 15.000,-
6	Cetakan Surabi	Rp 10.000,-
7	Asbak	Rp 5.000,-
8	Pot	Rp 10.000,-

II.3. Analisis Pendapat Masyarakat

Setelah melakukan observasi dan wawancara secara langsung di Kampung Sadang Gentong, dapat disimpulkan bahwa *home industry* gerabah di Kampung Sadang Gentong merupakan salahsatu tradisi pembuatan gerabah tradisional yang telah sejak lama berada di Kabupaten Garut dan termasuk kedalam industri kecil yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk membantu perekonomian masyarakat dengan ekonomi rendah. Gerabah yang diproduksi yaitu jenis gerabah tradisional seperti alat-alat dapur rumah tangga.

Kondisi pada saat ini jumlah pengrajin di Kampung Sadang Gentong ini semakin menurun dan tidak terdapat generasi penerus dikarenakan seiring berkembangnya teknologi dan semakin modern sehingga membuat masyarakat perlahan mulai meninggalkan tradisi pembuatan gerabah tradisional sehingga sebagian besar generasi muda saat ini tidak banyak yang mengetahui gerabah tradisional dan kurang tertarik untuk mempelajarinya terutama bagi masyarakat dan generasi muda di Kabupaten Garut yang sebagian besar tidak mengetahui tentang keberadaan tradisi gerabah yang telah ada dari tahun 1960 di Kampung Sadang Gentong.

II.3.1 Wawancara dengan Generasi Muda di Kampung Sadang Gentong

Wawancara dilakukan pada saat tanggal 13 Januari 2021 di Kampung Sadang Gentong, Desa Karang Sari, Kecamatan Leuwigoong, Kabupaten Garut. Wawancara dilakukan kepada generasi muda di Kampung Sadang Gentong. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara kombinasi yaitu peneliti mengombinasikan wawancara bebas dan wawancara terpimpin, wawancara terpeimpin dengan pertanyaan terperinci yang sudah disiapkan dan wawancara bebas dengan pertanyaan yang sifatnya bebas namun berkaitan dengan *home industry* gerabah di Kampung Sadang Gentong.

Tujuan dari wawancara kepada generasi muda di Kampung Sadang Gentong adalah untuk mengetahui secara mendalam apa penyebab generasi muda tidak tertarik untuk meneruskan tradisi nenek moyangnya yang sudah puluhan tahun melakukan kegiatan *home industry* gerabah. Agar tepat sasaran peneliti mengajukan pertanyaan wawancara kepada anak dan cucu dari pengrajin gerabah di Sadang Gentong. Untuk mengetahui data dari jawaban rata-rata yang sama dan terbanyak, sebagai sample peneliti mewawancarai 9 remaja yang ada di Kampung Sadang Gentong. Berikut adalah identitas remaja di Kampung Sadang Gentong dan paparan wawancara yang peneliti dapatkan.

Tabel II.2 Identitas Generasi Muda di Kampung Sadang Gentong
 Sumber: Data Pribadi (13/01/2021)

No.	Nama	Usia	Pendidikan
1.	Pipih Septiani	18	SMA
2.	Salwa Sri Lestari	11	SMP
3.	Vani Febrianti	15	SMA
4.	Manda Auliya	15	SMA
5.	Rika Aulia	14	SMP
6.	Sri Mega Nurhakim	13	SMP
7.	Wulan Suci	12	SMP
8.	Selma Rahma Yunita	14	SMP
9.	Resti Nurul Anisa	13	SMP

Berdasarkan pertanyaan yang diajukan kepada remaja di Kampung Sadang Gentong bahwa 7 diantara 9 remaja banyak yang mengakui belum pernah belajar membuat gerabah, Menurut Pipih Septiani salah satu diantara remaja di Kampung Sadang Gentong alasan tidak membuat gerabah adalah tidak tertarik karena kotor, kuno, dan harga jual rendah. Rata-rata jawaban terbanyak dari percakapan antara peneliti dan para remaja dapat peneliti simpulkan bahwa jawabannya sama.

Pertanyaan selanjutnya yaitu mengenai tentang mengapa remaja di Kampung Sadang Gentong tidak tertarik untuk menjadi pengrajin atau meneruskan produksi gerabah yang sudah menjadi tradisi. 7 diantara 9 remaja dapat disimpulkan mempunyai jawaban yang sama yaitu karena ingin lebih sukses daripada orang tuanya yang bekerja sebagai pengrajin dan berpenghasilan dari industri gerabah.

Identitas Narasumber (Remaja di Kampung Sadang Gentong)

Nama : Pipih Septiani

Usia : 18 tahun

Status : Pelajar SMA

Menurut Pipih Septiani para remaja di Kampung Sadang Gentong tidak tertarik menjadi pengrajin gerabah karena menurutnya membuatnya susah, kotor dan dengan upah yang kecil membuat pipih ingin menjadi profesi lain yang pekerjaannya sesuai dengan apa yang diharapkan dengan upah yang lebih baik.

Berdasarkan paparan wawancara yang telah dijelaskan bahwa ketidaketertarikan para remaja di Kampung Sadang Gentong ini tidak hanya para remaja tetapi juga masyarakat menganggap pekerjaan sebagai pengrajin dan sebagai penghasil gerabah tidak menjanjikan, terlihat dari jawaban terbanyak yaitu menjawab rata-rata jawaban dari generasi muda di Sadang Gentong ingin lebih sukses daripada orang tuanya, bercita-cita menjadi profesi lain. Hal ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Kampung Sadang Gentong menilai pengrajin gerabah mempunyai nilai ekonomi rendah dan tidak menjanjikan.



Gambar II.22 Foto Peneliti dengan Remaja di Kampung Sadang Gentong
Sumber: Data Pribadi
(Diambil pada tanggal: 13/01/2021)

II.3.2 Wawancara dengan Pengrajin Gerabah

Wawancara merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dengan cara langsung dengan lisan, untuk memudahkan hasil data dari responden untuk menjelaskan lebih dalam terutama bagi responden yang kurang dalam keterampilan

membaca dan menulis, kemudian pertanyaan-pertanyaan diajukan kepada responden dari pewawancara (Fitrah, 2017 h:66).

Wawancara dilakukan di lapangan pada saat tanggal 13 Januari 2021, yaitu di Kampung Sadang Gentong, Desa Karang Sari, Garut. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara kombinasi dan terbuka dengan mendatangi objek yang diteliti. Peneliti melakukan wawancara kepada salah satu pengrajin gerabah di Kampung Sadang Gentong untuk mendapatkan informasi mengenai kegiatan *home industry* gerabah di Kampung Sadang Gentong. Pertanyaan yang diberikan mengenai usia para pengrajin, pemasaran gerabah, dan pendapat para pengrajin mengenai perkembangan *home industry* gerabah yang ada di Kampung Sadang Gentong. Berikut adalah paparan data wawancara yang peneliti dapatkan dari pengrajin gerabah Sadang Gentong.

Identitas Narasumber (pengrajin)

Nama : Neneh Rohaeni

Usia : 46 tahun

Tanggal Lahir : 8 Agustus 1974

Pendidikan Terakhir : SMP

II.3.3 Usia Pengrajin Gerabah di Kampung Sadang Gentong

Tabel II.3 Usia Pengrajin Gerabah
Sumber: Data Pribadi (13/01/2021)

No.	Nama	Usia
1.	Neneh	46 tahun
2.	Tuti	68 tahun
3.	Tati	55 tahun
4.	Mimin	60 tahun
5.	Cucu	70 tahun
6.	Ani	38 tahun
7.	Eti	57 tahun
8.	Neli	38 tahun

Menurut beliau kegiatan *home industry* gerabah saat ini memiliki kecenderungan akan punah dikarenakan dari tahun ke tahun pengrajin gerabah di Kampung Sadang Gentong jumlahnya berkurang dan hingga saat ini usia semua pengrajin rata-rata sudah lanjut usia, dan tidak terdapat penerus atau generasi muda, sehingga kemungkinan saat ini adalah generasi terakhir yang bertahan sebagai pengrajin gerabah di Kampung Sadang Gentong. Berdasarkan hasil data usia pengrajin yang peneliti dapatkan bahwa saat ini hanya terdapat 8 pengrajin atau rumah industri yang memproduksi gerabah, 6 dari 8 pengrajin diantaranya sudah berusia lanjut dan semua pengrajin adalah perempuan. Laki-laki di keluarga pengrajin hanya bertugas untuk mengambil bahan baku di kebun dan sungai. Menurut para pengrajin, laki-laki di keluarganya maupun di Kampung Sadang Gentong tidak mau bergabung menjadi pengrajin gerabah karena telah ada budaya dan tradisi bahwa yang membuat gerabah diperuntukkan hanya bagi perempuan saja, sedangkan perempuan yang bekerja sebagai pengrajin mereka mengakui tidak mempunyai keahlian apapun kecuali membuat gerabah, dan disebabkan oleh terbatasnya usia, tempat dan modal sehingga membuat pengrajin lebih memilih membuat gerabah karena bisa dilakukan usia berapapun, dan bisa dikerjakan di rumah dengan modal

yang murah. Akan tetapi hal ini secara tidak langsung telah menjadi budaya di masyarakat bahwa pengrajin gerabah di Kampung Sadang Gentong hanya untuk perempuan, akibatnya tidak ada laki-laki maupun generasi muda yang tertarik menjadi pengrajin.



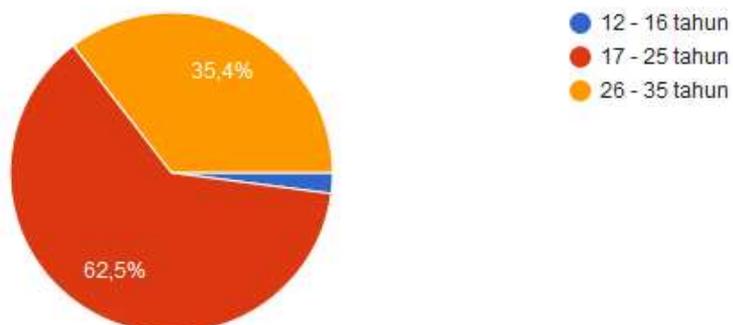
Gambar II.23 Foto Peneliti dengan Pengrajin
Sumber: Data Pribadi
(Diambil pada tanggal: 13/01/2021)

II.3.4 Persepsi Masyarakat di Kabupaten Garut

Untuk mengumpulkan data tentang pengetahuan masyarakat terhadap industri gerabah di Kampung Sadang Gentong maka dilakukan pengisian kuesioner kepada masyarakat khususnya para anak muda di Kabupaten Garut. Berikut adalah hasil kuesioner masyarakat mengenai usia :

Usia

48 jawaban

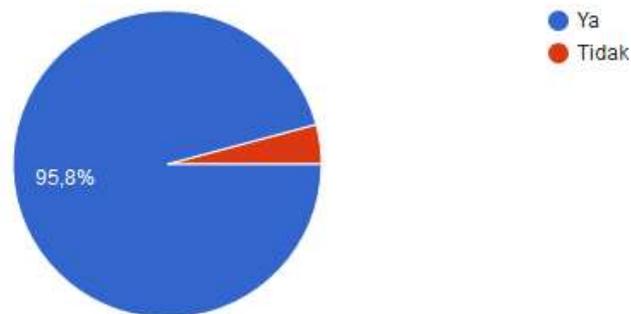


Gambar II.24 diagram usia responden
Sumber: Data Pribadi

1. Pada pertanyaan ini membahas data tentang usia responden yang mengisi kuesioner. Berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh 48 responden 62,5% berusia remaja akhir, 35,4% berusia dewasa, dan 2,1 % berusia remaja awal. Data kuesioner ini paling banyak diisi oleh usia 17-25 tahun yaitu remaja akhir.

Apakah Anda tahu gerabah ?

48 jawaban

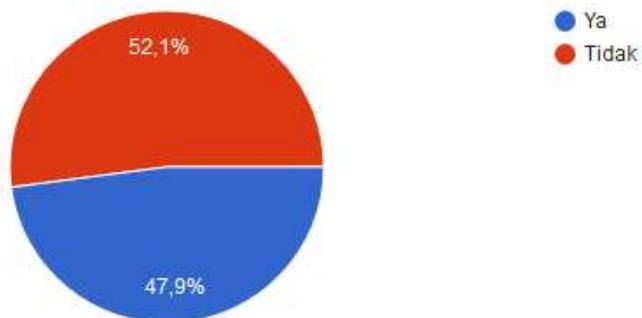


Gambar II.25 diagram pengetahuan gerabah
Sumber: Data Pribadi

2. Pada pertanyaan kedua membahas tentang seberapa banyak masyarakat Garut yang mengetahui gerabah. Data yang diperoleh menunjukkan hampir semua responden mengetahui gerabah. Dari 48 responden 95,8% menjawab ya dan 4,2% menjawab tidak.

Apakah Anda tahu kegiatan home industry Gerabah tradisional yang berada di Kampung Sadang Gentong, Kab. Garut ?

48 jawaban

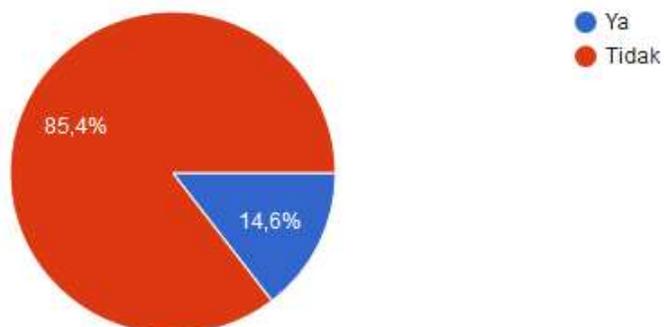


Gambar II.26 diagram responden yang mengetahui gerabah Sadang Gentong
Sumber: Data Pribadi

- Pertanyaan ketiga ini membahas tentang seberapa banyak responden yang mengetahui keberadaan *home industry* gerabah di Kampung Sadang Gentong. Dari 48 responden 52,1 % menjawab tidak, dan 47,9% menjawab ya. Berarti sebagian besar masyarakat di Kabupaten Garut belum mengetahui keberadaan industri gerabah di Kampung Sadang Gentong.

Apakah Anda pernah membuat gerabah ?

48 jawaban

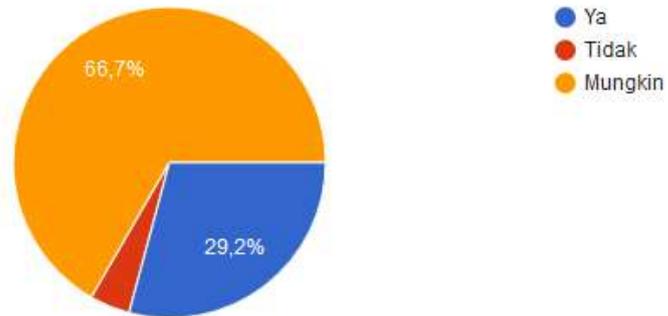


Gambar II.27 diagram responden yang pernah membuat gerabah
Sumber: Data Pribadi

4. Pada pertanyaan keempat membahas tentang seberapa banyak responden yang pernah membuat gerabah. Dari 48 responden 85,4% menjawab tidak, berarti masih banyak yang belum pernah membuat gerabah.

Apakah Anda tertarik untuk membuat gerabah ?

48 jawaban



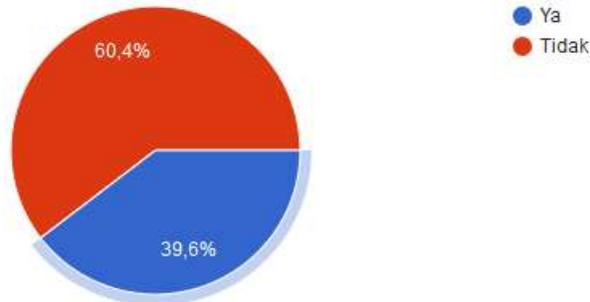
Gambar II.28 diagram responden yang tertarik untuk membuat gerabah

Sumber: Data Pribadi

5. Pada pertanyaan kelima membahas tentang seberapa banyak responden yang tertarik untuk membuat gerabah. Dari 48 responden 66,7% menjawab mungkin. Berdasarkan data tersebut sebagian besar masyarakat di Kabupaten Garut kurang tertarik untuk membuat gerabah.

Apakah Anda tertarik untuk berprofesi menjadi pengrajin Gerabah atau mempunyai bisnis Gerabah di jaman sekarang ?

48 jawaban



Gambar II.29 diagram responden yang tertarik berprofesi sebagai pengrajin
Sumber: Data Pribadi

- Pada pertanyaan keenam membahas tentang seberapa banyak responden yang tertarik untuk berprofesi sebagai pengrajin gerabah atau tertarik ingin memiliki bisnis gerabah. Dari 48 responden 60,4% menjawab tidak dan 39,6% menjawab ya. Jadi berdasarkan data tersebut sebagian besar generasi muda di Kabupaten Garut kurang tertarik untuk menjadi profesi pengrajin gerabah atau untuk memiliki bisnis gerabah.

Untuk mengetahui alasan yang lebih jelas dari responden mengenai tertarik atau tidaknya masyarakat terhadap profesi atau bisnis gerabah, maka responden diberikan pertanyaan *essay* untuk menjawab. Berikut adalah paparan hasil jawaban dari responden, untuk jawaban “tertarik” diberi warna kuning:



Gambar II.30 Tanggapan responden
Sumber: Data Pribadi



Gambar II.31 Tanggapan responden
Sumber: Data Pribadi

Berikan alasannya mengapa Anda tidak tertarik atau tertarik ?

48 jawaban

Saat ini jarang orang yang menggunakan gerabah.

-

Gk ada bakat saya. Hehehe

Punya cita cita lain. Dan memang bukan passion saya

karena peminatnya kurang

Saya rasa marketnya besar tapi pemain dalam industri tersebut relatif sedikit

Karena gerabah pada saat ini sudah jarang digunakan. Mempunyai bisnis gerabah tentunya bisa membantu mempopulerkan dan membuat gerabah kembali diminati oleh masyarakat.

kurang mengerti dan kurang menarik

terlalu kuno

Gambar II.32 Tanggapan responden
Sumber: Data Pribadi

Berikan alasannya mengapa Anda tidak tertarik atau tertarik ?

48 jawaban

Untuk membuatnya itu sulit, harus bener bener di tempa skillnya. Alasannya ya butuh waktu lama untuk bisa membuat suatu gerabah tersebut.

Karena masih banyak profesi lainnya yg bisa lebih menguntungkan di era 5.0 industri ini, seperti investasi saham membuat inovasi lain yg sedang di butuhkan oleh orang saat ini ;)

Karena sudah semakin berkurang peminat nya

Tertarik karena unik apa lagi di pakai buat dekorasi dan di jual ke luar negeri karena negara asing lebih menghargai seni dan kerajinan tangan

Gerabah merupakan alat tradisional yang dari jaman dulu sudah di gunakan sehingga bagi saya alangkah baiknya kita menjaga serta melestarikan mengenai peralatan tradisional, itu menurut saya sehingga saya tertarik.

Karena dengan keadaan zaman yg semakin maju dan peralatan yang semakin canggih, dengan spesifikasi yang lebih baik dan lebih memudahkan segalanya

Gambar II.33 Tanggapan responden
Sumber: Data Pribadi

Berdasarkan jawaban dari responden dapat disimpulkan bahwa 12 dari 48 responden menjawab tertarik karena merasa ingin melestarikan tradisi dan peninggalan jaman dulu, juga ingin membantu ekonomi masyarakat. Sedangkan 36 responden rata-rata menjawab kurang berminat karena sudah tertinggal dan ada barang yang lebih modern. Sehingga hasilnya sebagian besar masyarakat di Kabupaten Garut kurang tertarik untuk menjadi pengrajin maupun pebisnis gerabah dikarenakan sudah beralih ke barang yang modern.

II.3.5 Pemasaran Gerabah Sadang Gentong

Pemasaran gerabah Sadang Gentong di distribusikan ke pasar-pasar tradisional yaitu ke pasar Majalaya, Tasik, Garut, Leles, Kadungora, Cicalengka, Wanaraja, dan Cileunyi, dan pesanan secara individu oleh orang-orang.

Dalam sehari biasanya pengrajin menghasilkan 10 gerabah di setiap satu rumah. Dalam 1 minggu biasanya pengrajin mengirim 30-35 gerabah untuk setiap pasar kepada distributor. Penghasilan pengrajin perhari dari 10 gerabah yang dibuat yaitu Rp 50.000,- (bersih) apabila tanpa biaya transportasi, tenaga dan sebagainya.

Kesimpulan dari data wawancara yang telah peneliti dapatkan yaitu semua pengrajin di Kampung Sadang Gentong adalah perempuan yang telah berusia lanjut dengan ekonomi menengah ke bawah, dan pendidikan terakhir para pengrajin rata-rata SD-SMP. Pengrajin mengakui sulit mencari pekerjaan dan tidak memiliki keahlian di bidang lain kecuali membuat gerabah, usia para pengrajin yang sudah lanjut usia dan menjadi ibu rumah tangga, sehingga pengrajin lebih memilih membuat gerabah di rumah, dan menjualnya ke pasar-pasar tradisional. Dengan kondisi seperti itu dan sudah terjadi bertahun-tahun membuat kegiatan *home industry* gerabah ini menjadi tradisi dan budaya di masyarakat di Kampung Sadang Gentong, akan tetapi juga menganggap profil pengrajin gerabah menjadi sebuah budaya yang menganggap pekerjaan sebagai pengrajin gerabah hanyalah untuk perempuan yang berusia lanjut. Sehingga menjadi salah satu faktor penyebab para anak muda di Kampung Sadang Gentong enggan mengikuti tradisi membuat gerabah.

II.4 Resume

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa gerabah tradisional di Kampung Sadang Gentong mempunyai nilai tradisi yang sudah sejak lama ada dan unik dimulai dari nama Kampung Sadang Gentong mempunyai kaitan dengan *home industry* gerabah tersebut, perempuan sebagai pengrajin, dan teknik atau cara pembuatannya. Penjualan gerabah ini menguntungkan bagi UKM khususnya bagi masyarakat di Kampung Sadang Gentong. Akan tetapi seiring berkembangnya teknologi, sehingga eksistensi gerabah tradisional semakin menghilang yang juga menyebabkan informasi mengenai gerabah semakin jarang ditemukan. Padahal informasi mengenai gerabah di Kampung Sadang Gentong ini dapat mengedukasi sekaligus mengenalkan industri gerabah di Kampung Sadang Gentong yang diprediksi akan punah. Maka perlu untuk di dokumentasikan agar dapat menghargai tradisi yang berada di Kampung Sadang Gentong. dengan membuat informasi dengan khalayak sasaran usia remaja maka dibuat informasi yang dapat mendekati khalayak tersebut dengan buku ilustrasi yang menarik. Informasi disajikan dengan visual karakter Nenek sebagai gambaran dari pengrajin gerabah yang disesuaikan dengan kenyataannya, dan karakter Neli sebagai remaja yang mencari tahu isi tentang *home industry* gerabah yang ada di Kampung Sadang Gentong.

II.5 Solusi Perancangan

Mengingat berkembangnya teknologi dan dunia yang semakin modern menjadikan pengetahuan mengenai gerabah tradisional perlahan mulai menghilang. Pengetahuan dan minat generasi muda di Kabupaten Garut terhadap sebuah tradisi gerabah di Kampung Sadang Gentong perlu diinformasikan agar dapat mengenali tradisi dan kebudayaan sekitar yang kemudian diharapkan dapat meningkatkan minat generasi muda untuk melestarikannya.

Solusi yang digunakan yaitu dengan membuat informasi mengenai gerabah tradisional di Kampung Sadang Gentong dengan menggunakan media informasi yang menjelaskan tentang gerabah di Kampung Sadang Gentong dan cara produksinya dengan visual yang menarik untuk generasi muda.